

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian tentang Evaluasi Model *Countenance*

1. Pengertian Evaluasi Model *Countenance*

Evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi di mana suatu tujuan telah dapat dicapai.¹ Definisi tersebut menerangkan secara langsung hubungan evaluasi dengan tujuan suatu kegiatan yang mengukur derajat, di mana suatu tujuan dapat dicapai.

Menurut pengertian bahasa kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris “*evaluation*” yang berarti penilaian atau penaksiran. Sedangkan menurut pengertian istilah evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengikuti keadaan sesuatu objek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.²

Evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktifitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis dan terarah berdasarkan atas tujuan yang jelas. Kegiatan evaluasi memerlukan penggunaan informasi yang diperoleh melalui pengukuran maupun dengan cara lain untuk menentukan pendapat dan membuat keputusan pendidikan.

¹ M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 1

² Chabib Toha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 1

Evaluasi pendidikan mencakup dua sasaran pokok yaitu evaluasi makro (program) dan evaluasi mikro (kelas). Secara umum, evaluasi terbagi dalam tiga tahap sesuai proses belajar mengajar yakni dimulai dari evaluasi input, evaluasi proses dan evaluasi output.³ Setiap jenis evaluasi memiliki fungsi yang berbeda satu dengan yang lain. Evaluasi input mencakup fungsi kesiapan penempatan dan seleksi. Evaluasi proses mencakup formatif, diagnostic dan monitoring, sedangkan evaluasi output mencakup sumatif.

Evaluasi program adalah proses untuk mendeskripsikan dan menilai suatu program dengan menggunakan kriteria tertentu dengan tujuan untuk membantu merumuskan keputusan atau kebijakan yang lebih baik. Pertimbangannya adalah untuk memudahkan evaluator dalam mendeskripsikan dan menilai komponen-komponen yang dinilai, apakah sesuai dengan ketentuan atau tidak. Menurut S. Arikunto evaluasi program juga berarti upaya untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan suatu kebijakan secara cermat dengan cara mengetahui efektifitas masing-masing komponennya. Ada empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil dalam pelaksanaan sebuah program, yaitu:

- a. Menghentikan program, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya atau tidak dapat terlaksana sebagaimana diharapkan.
- b. Merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan tetapi hanya sedikit).

³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 4

- c. Melanjutkan program, karena pelaksanaan program sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat.
- d. Menyebarluaskan program, karena program berhasil dengan baik maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat dan waktu yang lain.⁴

Evaluasi *countenance* merupakan jenis evaluasi program yang dianggap cukup memadai dalam menilai pembelajaran secara kompleks. Model ini dikembangkan oleh Stake. Kata *Countenance* berasal dari kata bahasa Inggris yang berarti menyetujui atau persetujuan.

Sedangkan secara istilah evaluasi *countenance* berarti evaluasi yang menekankan pelaksanaan deskripsi dan pertimbangan. Kaitan arti dengan asal kata di atas adalah pada pertimbangan yang diperoleh dari evaluator sehingga menimbulkan keputusan atau persetujuan tentang suatu hal.

Evaluasi ini menekankan pada adanya pelaksanaan dua hal pokok; deskripsi dan pertimbangan, serta membedakan adanya tiga tahap dalam evaluasi, yaitu; *Antecedent* (konteks awal), Transaksi (Proses), dan Hasil (*outcome*).⁵ Jadi selain mengungkapkan deskripsi dari evaluasi juga mengutamakan adanya pertimbangan terhadap hasil evaluasi.

Model *countenance* adalah salah satu model evaluasi yang memiliki komponen hasil. Evaluasi hasil didasarkan pada kategori hasil belajar. kategori hasil belajar yang umumnya digunakan adalah hasil kerja Benjamin

⁴ Suharsimi Arikunto dan Cepi Syafruddin Abdul Jabar, *Evaluasi program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 8

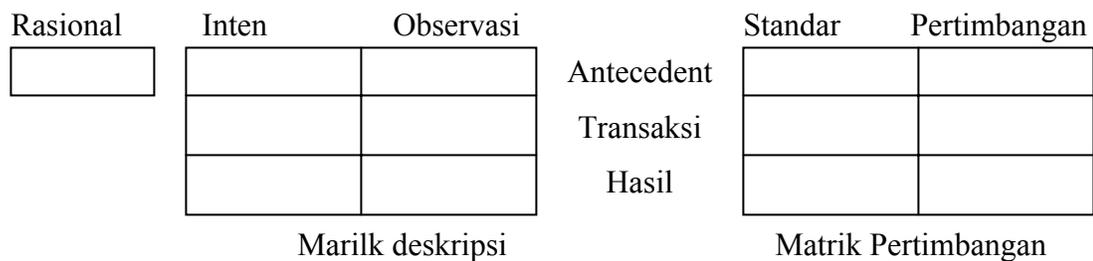
⁵ Farida Yusuf T., *Evaluasi Program*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 22

Bloom dan kawan-kawannya yang dikenal dengan nama taxonomy Bloom. Yakni hasil belajar terbagi atas kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

Model evaluasi *countenance* ini diajukan stake dalam bentuk gambar berikut:

Gambar 0.1

Konsep Evaluasi *Countenance*



Berdasarkan gambar konsep evaluasi *countenance* di atas, penerapan evaluasi model *countenance* dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

Kategori pertama dari matriks deskripsi adalah sesuatu yang direncanakan (intent) pengembang program. Program adalah silabus atau rencana program pengajaran (RPP) yang dikembangkan oleh guru. seorang guru sebagai pengembang program merencanakan keadaan (persyaratan) yang diinginkan untuk suatu kegiatan di kelas tertentu. Baik persyaratan tersebut berhubungan dengan peserta didiknya seperti minat, kemampuan, pengalamannya, dan lain sebagainya yang biasa diistilahkan dengan *entry*

behaviors, ataupun persyaratan yang berhubungan dengan lingkungan di kelas, yang kesemuanya dapat dicantumkan dalam *antecedent* yang direncanakan. Lebih lanjut, guru tersebut merencanakan apa yang diperkirakan akan terjadi pada waktu interaksi di kelas, dan kemampuan apa yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah proses interaksi berlangsung.⁶

Kategori kedua dari matriks deskripsi, dinamakan observasi. Yakni berhubungan dengan apa yang sesungguhnya terjadi sebagai implementasi dari rencana di kategori pertama. Pada kategori ini evaluator harus melakukan observasi (pengumpulan data) mengenai *antecedent*, transaksi dan hasil. Oleh karena itu evaluator harus memahami apa yang direncanakan sebelumnya, menentukan data yang diperlukan dan mengembangkan prosedur atau alat untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

Sedangkan matriks pertimbangan terdiri atas kategori standar dan pertimbangan yang tetap fokus pada *antecedent*, transaksi dan hasil. Standar adalah kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu program yang dijadikan evaluasi. Dalam hal ini adalah kriteria yang harus dipenuhi oleh proses belajar, evaluator dapat mengambil standar yang telah ditentukan oleh sekolah.

Kategori kedua adalah kategori pertimbangan. Kategori ini menghendaki evaluator melakukan pertimbangan dari apa yang telah dilakukan dari kategori pertama dan kedua dari matriks deskripsi dan

⁶ S. Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja rosda karya, 2008), 208

kategori pertama dari matriks pertimbangan. Evaluator harus mengumpulkan data mengenai pertimbangan tersebut dari sekelompok orang yang dianggap memiliki kualifikasi untuk memberikan pertimbangan tersebut.

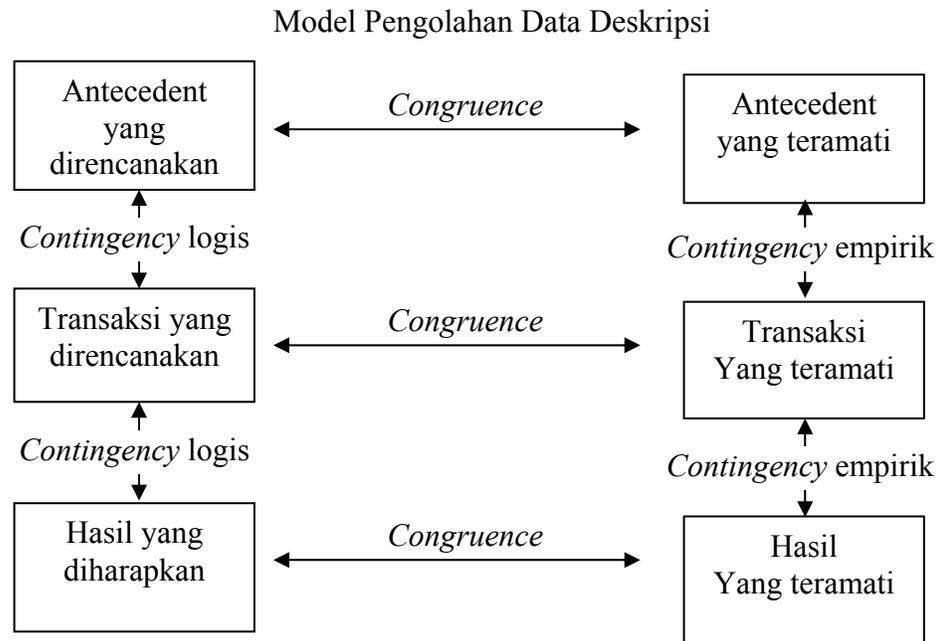
2. Manfaat Evaluasi Model *Countenance*

Adapun beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari pelaksanaan evaluasi model *countenance* adalah:

- a. Memberikan gambaran yang sangat detail terhadap suatu program, mulai dari konteks awal hingga hasil yang dicapai.
- b. Lebih komprehensif, lebih lengkap dalam menyaring informasi.
- c. Dengan adanya pertimbangan terhadap standar, evaluasi tidak hanya mengukur keterlaksanaan program sesuai rencana, akan tetapi juga dapat mengetahui ketercapaian standar yang telah ditentukan.
- d. Dengan adanya pertimbangan dari sekelompok orang yang berkualifikasi di bidangnya, evaluator dapat mengetahui hambatan atau faktor-faktor yang mempengaruhi ketercapaian program.

3. Langkah-langkah Evaluasi Model *Countenance*

Sebelum langkah-langkah pelaksanaan evaluasi *countenance* terlebih dahulu di jelaskan keseluruhan konsep *countenance* yang digambarkan sebagai berikut:

Gambar 0.2

Contingency terdiri atas *contingency logis* dan *contingency empirik*. *Contingency logis* adalah hasil pertimbangan evaluator terhadap keterkaitan atau keselarasan logis antara kotak *antecedents* dengan transaksi dan hasil. Ini adalah pertimbangan pertama yang harus dilakukan evaluator.

Sedangkan *contingency empirik* adalah hasil pertimbangan evaluator terhadap keterkaitan atau keselarasan empirik antara kotak *antecedents* dengan transaksi dan hasil berdasarkan data lapangan. Selain itu, evaluator juga harus memberikan pertimbangan mengenai *congruence* atau perbedaan yang terjadi antara rencana dengan kenyataan di lapangan.

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam melaksanakan evaluasi *countenance* tercakup dalam empat langkah pasti berdasarkan empat matriks yang ada. Yaitu:

- a. Sehubungan dengan kategori intent, evaluator dapat melakukan studi dokumen atau wawancara kepada pengembang program, baik berhubungan dengan *antecedents* (persyaratan awal), transaksi (proses) serta hasil. Dalam hal pembelajaran dapat dilakukan dengan mempersiapkan rencana yang dituangkan dalam silabus dan RPP.
- b. Sehubungan dengan kategori observasi, evaluator harus mengadakan analisis kongruen, yaitu menganalisa implementasi dari rencana pada intent. Apakah sesuai atau terjadi penyimpangan, jika terjadi penyimpangan faktor-faktor apa yang menyebabkannya.
- c. Tugas evaluator berikutnya adalah memberikan pertimbangan mengenai program yang sedang dikaji, oleh karenanya perlu standar yang dapat diperoleh dari sekolah.
- d. Dan yang terakhir adalah memberi pertimbangan terhadap hasil dari analisis ketiga kategori sebelumnya. Pertimbangan dapat diperoleh dengan mengumpulkan data dari sekelompok orang yang memiliki kualifikasi untuk memberikan pertimbangan. Dalam pembelajaran

pertimbangan dapat berdasarkan factor karakteristik siswa, sarana sekolah ataupun factor-faktor yang lain.⁷

4. Kelebihan dan Kekurangan Evaluasi Model *Countenance*

Adapun kelebihan dari evaluasi model *countenance* antara lain:

- a. Memiliki pendekatan yang holistic dalam evaluasi yang bertujuan memberikan gambaran yang sangat detail atau luas terhadap suatu proyek, mulai dari konteksnya hingga saat proses penerapannya.
- b. Lebih komprehensif atau lebih lengkap menyaring informasi.
- c. Mampu memberikan dasar yang baik dalam mengambil keputusan dan kebijakan maupun penyusunan program selanjutnya.
- d. Dengan adanya pertimbangan evaluasi dapat mengetahui ketercapaian standar yang telah ditentukan serta dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat ataupun mendukung keberhasilan program.

Sedangkan beberapa kelemahan dari evaluasi model *countenance* adalah:

- a. Terlalu mementingkan dimana proses seharusnya dari pada kenyataan dilapangan.
- b. Cenderung fokus pada rational management dari pada mengakui kompleksitas realiatas empiris.
- c. Penerapan dalam bidang pembelajaran dikelas mempunyai tingkat keterlaksanaan yang kurang tinggi.

⁷ S. Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*....., 212

B. Kajian tentang Hasil Belajar Siswa

1. Pengertian Hasil Belajar

Sebelum penulis mendefinisikan tentang pengertian hasil belajar, terlebih dahulu akan dipaparkan tentang pengertian belajar itu sendiri. Yang mana banyak kalangan dari para ahli yang memberikan definisi tentang belajar, antara lain:⁸

- a. Gagne, dalam buku *The Conditions of Learning* (1977) menyatakan bahwa: “Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (performance-nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu kewaktu sesudah ia mengalami situasi tadi.”
- b. Morgan, dalam buku *Introduction to Psychology* (1978) mengemukakan: ”Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.”
- c. Witherington, dalam buku *Educational Psychology* mengemukakan: ”Belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.”

Selain beberapa definisi diatas, menurut James O. Whittaker, “*Learning may be defined as the processs by which behavior origanates or is altered through training or exeperience*”, belajar dapat didefinisikan sebagai

⁸ M.Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung:Remaja Rosdakarya,1998) 84

proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.⁹

Belajar merupakan bagian integral dalam proses belajar mengajar dalam Islam. Ajaran Islam mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap belajar. Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik agung dari lahir sampai meninggal dan menjadikan belajar itu sebagai kewajiban utama bagi setiap muslim. Bahkan ayat pertama turun kepada Rasulullah adalah suatu perintah untuk membaca. Dan ditinjau dari aspek psikologi menurut pendapat Prof. Dr. Hasan Langgulung bahwa perintah “membaca” dalam ayat pertama tersebut melibatkan proses mental yang tinggi, yaitu proses pengenalan (*cognition*), ingatan (*memory*) dan daya kreasi (*creativity*).¹⁰

Dari definisi-definisi yang dikemukakan diatas, dapat penulis ambil kesimpulan bahwa yang dimaksud belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan dalam tingkah laku yang terjadi melalui latihan (pengalaman) didalam interaksi dengan lingkungannya.

Berbicara tentang keberhasilan belajar, dalam al-Qur'an telah diterangkan dalam surat Al-Baqaroh 148 yang berbunyi:

⁹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta,1991) 119

¹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Kalam Mulia,2004) 27

Artinya : “...maka berlomba-lombalah kamu mengerjakan kebajikan...”¹¹

Adapun yang dimaksud dengan hasil adalah perolehan atau tercapainya suatu maksud atau tujuan seseorang akibat dari usaha yang dilakukannya. Jadi pengertian hasil belajar adalah perolehan atau penilaian dari usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau simbol.

Menurut Sardiman pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan suatu hasil belajar. Sedangkan tujuan dari belajar itu sendiri adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental/nilai-nilai.¹² Jadi hasil belajar merupakan wujud dari tujuan belajar yang sudah tercapai, dengan kata lain hasil belajar merupakan suatu pengetahuan, keterampilan, dan penanaman sikap/nilai-nilai yang diperoleh seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Drs. Nana Sudjana hasil belajar merupakan suatu yang diperoleh individu berdasarkan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga ia mengalami perubahan-perubahan tingkah laku dan memiliki kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹³

¹¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Bumi Restu: 1989), hal. 38

¹² Sardiman A.M., *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada,2007) 29

¹³ Nana Sudjana, *Dasar proses Belajar Mengajar* (Bandung:CV.Sinar Baru,1987) 45

Sedangkan menurut Winarta Putra dan Rosita mengatakan bahwa hasil belajar tidak hanya merupakan suatu yang sifatnya kualitas maupun kuantitas yang harus dimiliki siswa dalam jangka waktu tertentu, akan tetapi dapat juga bersifat proses/cara yang harus dikuasai siswa sepanjang kegiatan belajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil belajar dapat berbentuk suatu produk seperti pengetahuan, sikap, skor (nilai) dan dapat juga berbentuk kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam mengelola produk tersebut.¹⁴

2. Kriteria Hasil Belajar Siswa

Keberhasilan aktifitas belajar seseorang tergantung pada seberapa jauh tujuan-tujuan belajar itu dapat dicapai. Karena itu kita perlu mengetahui kriteria keberhasilan belajar, agar masing-masing individu dapat mengetahui hasil yang dapat dicapai dalam belajarnya. Ada 2 kriteria dalam hasil belajar yaitu kriteria umum dan khusus.

a. Kriteria Umum

Dengan mengacu pada tujuan pendidikan agama memperhatikan asumsi psikologi (karena belajar merupakan salah satu tujuan psikologi) yaitu bahwa masing-masing individu terdapat keragaman dalam mencapai tujuan belajarnya, maka kriteria umum hasil belajar dapat dirumuskan sebagai berikut:

“ Sejauhmana masing-masing individu mengimani Islam, yang dilandasi ilmu Islam yang dapat bersifat universal, yang direalisasi dalam bentuk

¹⁴ Winarta Putra dan Rosita, *Belajar dan Pembelajaran* (jakarta:Universitas Terbuka,1994)

pengalaman Islam dari berbagai aspek kehidupannya, mendakwakan Islam dalam berbagai bidang, serta tetap teguh dan sabar dalam berIslam.”

Dari rumusan tersebut diatas terdapat lima point yang terdapat dalam kriteria umum hasil belajar yaitu *pertama*, seorang mengimani Islam. *Kedua*, seorang mengilmui Islam, *ketiga*, seorang yang mengamalkan Islam. *Keempat*, seorang yang mendakwakan Islam. *Kelima*, seorang yang sabar dan tetap teguh dalam berIslam.

Kelima point tersebut harus berjalan secara terpadu dan proporsi, sebagai manifestasi dan integrasi iman dan amal yang memiliki masing-masing individu.

b. Kriteria Khusus

Kriteria ini dirumuskan berdasarkan taksonomi tipe-tipe hasil belajar yang dikenal dengan sebutan “Taksonomi Bloom dan kawan-kawannya” maka kriteria khusus hasil belajar akan dirumuskan secara bertingkat dari kemampuan yang terendah hingga kemampuan tertinggi sebagai berikut:

- 1) Pada kognitif domain, dikatakan berhasil belajarnya bila mana berkembang kemampuan
 - a) Hafalannya, hal ini yang merupakan prasyarat untuk memperoleh kemampuan yang lebih tinggi.
 - b) Pemahamannya.

- c) Aplikasinya, hal ini yang merupakan satu abstraksi dalam situasi kongkrit abstraksi dapat berupa gagasan, teori atau petunjuk teknis.
 - d) Analisisnya, hal ini merupakan upaya memisahkan integritas menjadi bagian-bagian hingga jelas hirarki dan interaksinya
 - e) Sintetisnya, yaitu menggabungkan kembali hal-hal yang spesifik agar dapat menggabungkan suatu struktur baru.
 - f) Evaluasinya, hal ini memberikan sesuatu untuk tujuan-tujuan tertentu.
- 2) Pada afektif domain, menurut Krathwohl dan kawan-kawan seseorang dikatakan berhasil bila memiliki sikap:
- a) *Receiving* (menyimak)
 - b) *Responding* (menanggapi)
 - c) *Valuing* (memberi), pada tingkat ini mulai menyusun persepsi tentang benda atau tingkah laku diluar dirinya dan dipersepsi adalah nilainya.
 - d) Mengorganisasi, pada tingkat ini adalah proses pembentukan system nilai.
 - e) Karakteristik menilai, pada tahap ini mampu menilai masalah dan kerangka situasi dan tujuan serta mampu mendemonstrasikan suatu pandangan hidup dan konsisten.

- 3) Pada psikomotorik domain, seseorang dikatakan berhasil dalam belajar apabila memiliki ketrampilan :
- a) Persepsi, yaitu terkait dengan penggunaan organ indra untuk memperoleh petunjuk yang membimbing kegiatan motorik.
 - b) Kesiapan, yaitu suatu kesiapan untuk melakukan kegiatan yang khusus menilai kesiapan mental dan fisik.
 - c) Respon terbimbing, yaitu langkah permulaan dalam mempelajari ketrampilan yang kompleks.
 - d) Mekanisme, merupakan performance yang menunjukkan bahwa respon yang dipelajari telah menjadi kebiasaan.
 - e) Organisasi, pada tingkat ini ditekankan pada kreativitas anak.¹⁵

Dari beberapa kriteria diatas yang ditata secara bertingkat dengan demikian masing-masing individu akan mengetahui pada tingkatan mana dirinya berada dari ketiga domain tersebut, dan ketiga domain tersebut harus dikembangkan secara bertingkat sampai dengan yang tertinggi yang pada akhirnya dapat mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

3. Indikator Hasil Belajar Siswa

Yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah hal-hal sebagai berikut:¹⁶

¹⁵.Ibid.....,247

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta:PT.Rineka Cipta,2006)
106

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau tujuan intruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Namun demikian indikator yang banyak dipakai sebagai tolok ukur keberhasilan adalah daya serap. Suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan instruksional khusus (TIK)-nya dapat tercapai. Untuk mengetahui tercapai tidaknya TIK, guru perlu mengadakan tes formatif setiap selesai menyajikan satu bahasan kepada siswa. Penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai tujuan instruksional khusus (TIK) yang ingin dicapai.

Fungsi penilaian ini adalah untuk memberikan umpan balik kepada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil.¹⁷ Karena itulah, suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan instruksional khusus dari bahan tersebut.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Belajar merupakan proses kegiatan untuk mengubah tingkah laku seseorang. Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Dari sekian banyak faktor

¹⁷ *Ibid.*,105

yang berpengaruh itu, secara garis besar dapat dibagi dalam klasifikasi faktor intern (dari dalam) diri seseorang dan faktor ekstern (dari luar) diri seseorang. Adapun faktor-faktor itu dapat digolongkan sebagai berikut:¹⁸

a. Faktor Internal

1) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Karena itu pemeliharaan kesehatan sangat penting bagi setiap orang baik fisik maupun mental, agar badan tetap kuat, pikiran selalu segar dan bersemangat dalam melaksanakan kegiatan belajar.

2) Inteligensi dan Bakat

Seseorang yang mempunyai inteligensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya orang yang inteligensinya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir sehingga prestasi belajarnya pun rendah.

Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Menurut William B. Michael bakat terutama dilihat dari segi kemampuan individu untuk melakukan sesuatu tugas yang sedikit sekali tergantung kepada latihan mengenai hal tersebut.¹⁹

¹⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta:PT.Rineka Cipta,1995) 55

¹⁹ Sumadi suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta:Rajawali,1987) 168

Kedua aspek kejiwaan (psikis) ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar.

Selanjutnya bila seseorang mempunyai inteligensi tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses bila dibandingkan dengan orang yang memiliki bakat saja tetapi inteligensinya rendah. Demikian pula, jika dibandingkan dengan orang yang inteligensinya tinggi tetapi bakatnya tidak ada dalam bidang tersebut, orang berbakat lagi pintar (inteligensinya tinggi) biasanya orang yang sukses dalam kariernya.²⁰

3) Minat dan Motivasi

Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia.

Motivasi adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Kuat lemahnya minat dan motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilannya.

Menurut Prof. DR. Nana Syaodih Sukmadinata terdapat beberapa hal dalam usaha untuk membangkitkan minat dan motif belajar yaitu pemilihan bahan pengajaran yang berarti bagi anak,

²⁰ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta:PT.Rineka Cipta,2001) 56

menciptakan kegiatan belajar yang dapat membangkitkan dorongan untuk menemukan (discovery), menerjemahkan apa yang akan diajarkan dalam bentuk pikiran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Sesuatu bahan pengajaran yang berarti bagi anak yang disajikan dalam bentuk yang sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir anak, dan disampaikan dalam bentuk anak lebih aktif, anak banyak terlibat dalam proses belajar.²¹

4) Cara Belajar

Cara belajar seseorang tanpa memperhatikan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.²²

b. Faktor Eksternal

Menurut Dra. Roestiyah NK ada beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar seseorang, antara lain.²³

1) Sekolah

Faktor-faktor yang datang dari sekolah antara lain interaksi guru dan murid, cara penyajian materi oleh guru, hubungan antar siswa disekolah, standar pelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa, media pendidikan yang dipakai, kurikulum yang sesuai dengan

²¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2006) 146

²² M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*,.....,57

²³ Roestiyah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta:PT.Bina Aksara,1989) 151

kemampuan siswa, keadaan gedung, waktu belajar disekolah, pelaksanaan kedisiplinan, metode belajar, dan tugas rumah. Kesemuanya itu turut mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah.

2) Masyarakat

Yang termasuk faktor-faktor yang datangnya dari masyarakat adalah adanya mass media seperti buku-buku, novel, majalah, koran yang bukan berisikan pendidikan, teman bergaul, kegiatan siswa diluar sekolah yang terlalu banyak menyita waktu belajar dan cara hidup masyarakat sekitar yang juga mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang di sekolah.

3) Keluarga

Faktor-faktor yang datangnya dari keluarga antara lain cara mendidik anak oleh orang tua, suasana keluarga atau hubungan antar anggota keluarga, kesadaran dari orang tua, keadaan sosial ekonomi keluarga dan latar belakang kebudayaan keluarga

Tindakan dan sikap orang tua seperti menerima anak, mencintai anak, mendorong dan membantu anak aktif dalam kehidupan bersama agar anak memiliki nilai hidup jasmani, estetis, nilai kebenaran, nilai moral dan nilai religius (keagamaan), serta

bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut merupakan wujud dari peran mereka sebagai pendidik.²⁴

Menurut Muhibbin Syah M.Ed di samping faktor-faktor internal dan eksternal siswa sebagaimana yang telah dipaparkan dimuka, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa tersebut. Seorang siswa yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar *deep* misalnya mungkin sekali berpeluang untuk meraih prestasi belajar yang bermutu daripada siswa yang menggunakan pendekatan belajar *surface* atau *reproductive*.²⁵

Dijelaskan bahwa siswa yang menggunakan pendekatan belajar *deep* biasanya mempelajari materi karena memang dia tertarik dan merasa membutuhkannya (intrinsik), sedangkan siswa yang menggunakan pendekatan belajar *surface* mau belajar karena dorongan dari luar (ekstrinsik) antara lain takut tidak lulus karena malu.

5. Fungsi dan Kegunaan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Semua usaha yang dilakukan oleh manusia, apapun bentuknya pasti mempunyai fungsi dan kegunaan yang berbeda menurut bidang masing-masing begitu juga dengan hasil belajar pendidikan agama Islam.

Menurut Zainal Arifin keberhasilan belajar pendidikan agama Islam semakin penting dibahas karena mempunyai beberapa fungsi utama yaitu:

²⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2003) 22

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) 155

- a. Keberhasilan belajar Pendidikan Agama Islam sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai oleh anak didik.
- b. Keberhasilan belajar Pendidikan Agama Islam sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
- c. Keberhasilan belajar Pendidikan Agama Islam sebagai bahan informasi dalam informasi dalam inovasi pendidikan kecerdasan anak didik.
- d. Keberhasilan belajar Pendidikan Agama Islam sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu lembaga atau institusi pendidikan.²⁶

Dalam mengetahui keberhasilan belajar tersebut maka dipandang perlu diuraikan kebutuhan anak didik secara individu maupun kelompok. Karena fungsi keberhasilan belajar tidak hanya untuk mengukur kualitas institusi pendidikan saja tetapi keberhasilan belajar juga berguna dan merupakan umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang akhirnya dapat menentukan apakah perlu mengadakan diagnosis bimbingan terhadap anak didik atau tidak.

C. Kajian tentang Bidang Studi Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Bidang Studi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amaliah dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia

²⁶ Arifin Zainal, *Evaluasi Instruktisional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya: 1991), hal. 3-2

yang taqwa kepada Allah Swt. Pengertian Pendidikan dalam bahasa Arab berarti *Ta'dib* yang tekanannya tidak hanya pada unsur-unsur ilmu pengetahuan (*ilm*) dan pengajaran (*ta'lim*) belaka, tetapi lebih menitik beratkan pada pendidikan diri manusia seutuhnya (*tarbiyatunafs wal akhlaq*).²⁷

Pendidikan agama adalah salah satu dari tiga mata pelajaran yang wajib diberikan pada setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan (Pendidikan Pancasila, Pendidikan agama dan Pendidikan Kewarganegaraan).

Hal ini sesuai dengan pasal 12 Bab V UU No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan sesuai oleh pendidik yang beragama”.²⁸

Di dalam GBPP SLTP dan SMU Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum tahun 1994, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah: ”usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama untuk mewujudkan persatuan nasional.”

²⁷ M. Basyiruddin Usman. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta:Ciputat Pers,2002), 4

²⁸ Haidar Putra Daulay. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana,2004), 37

Apabila pendidikan konteks Islam diidentikkan dengan *term at-Ta'lim*, para ahli mempunyai beberapa pengertian, yaitu:

- a. Abdul Fatah Jalal memberi pengertian *at-ta'lim* dengan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah sehingga terjadi *tazkiyah* (penyucian) atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran memungkinkan untuk menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya.
- b. Syeh Muhammad An-Naquib Al-Attas memberikan makna *at-ta'lim* dengan pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar.²⁹

Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa lingkup term *at-ta'lim* lebih universal dibandingkan term *at-tarbiyah*. Hal itu karena *at-ta'lim* mencakup fase bayi, anak-anak, remaja dan dewasa, sedangkan *at-tarbiyah* khusus diperuntukkan fase bayi dan anak-anak.

Sedangkan menurut Prof. Dr. H. Muhaimin Pendidikan Agama Islam berarti upaya mendidikkan agama/ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) seseorang. Dalam pengertian ini dapat berwujud:(1) kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu peserta didik dalam menanamkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan

²⁹ Drs. Muhaimin MA dan Drs. Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993) 132

sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.³⁰

Dari beberapa pengertian Pendidikan Agama Islam di atas dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan pendidikan agama Islam, yaitu:³¹

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar akan tujuan yang hendak dicapai.
- b. Adanya peserta didik dan pendidik
- c. Kegiatan pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan pribadi sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial, dalam arti dapat mengamalkannya dalam diri sendiri, masyarakat, bangsa dan Negara.

2. Tujuan dan Ruang Lingkup Bidang Studi PAI

Menurut pandangan Islam manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang didalam dirinya diberi kelengkapan-kelengkapan psikologis dan fisik

³⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada), 8

³¹ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*,....., 2

yang cenderung ke arah yang baik dan yang buruk. Sebagaimana Firman Allah:

(١٠ - ٧ :)

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.(Asy-Syam : 7-10)³²

Allah berfirman: *Dan Aku juga bersumpah demi jiwa manusia serta penyempurnaan ciptaan-nya sehingga mampu menampung yang baik dan yang buruk lalu Allah mengilhaminya yakni memberi potensi dan kemampuan bagi jiwa itu untuk menelusuri jalan kedurhakaan dan ketakwaannya. Terserah kepada-Nya yang mana diantara keduanya yang dipilih serta diasah dan diasuhnya. Sungguh telah beruntunglah meraih segala apa yang diharapkan siapa yang menyucikan dan mengembangkannya dengan mengikuti tuntunan Allah dan Rasul serta mengendalikan nafsunay, dan sungguh merugilah siapa yang memendamnya yakni menyembunyikan kesucian jiwanya dengan mengikuti rayuan nafsu dan godaan setan atau menghalangi jiwa itu mencapai kesempurnaan dan kesuciannya dengan melakukan kedurhakaan serta mengotorinya.*

³² Departemen Agama Replublik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta:Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an,1971) 1064

Kata (فألهمها) terambil dari kata (اللهم) yakni *menelan sekaligus*. Dari sini lahir kata (إلهام) *ilham* atau intuisi yang datang secara tiba-tiba tanpa disertai analisis sebelumnya, bahkan kadang-kadang tidak terpikirkan sebelumnya. Potensi ini ada pada setiap insan walaupun peringkat dan kekuatannya berbeda antara seseorang dengan yang lain. Kata *ilham* dipahami dalam arti pengetahuan yang diperoleh seseorang dalam dirinya tanpa diketahui secara pasti dari mana sumbernya. *Ilham* berbeda dengan wahyu karena wahyu walaupun termasuk pengetahuan yang diperoleh namun ia diyakini bersumber dari Allah swt.³³

Kata (أفلح) terambil dari kata (الفلح) yang berarti *membelah*. Dari sini petani dinamai (الفلح) karena dia mencangkul untuk membelah tanah lalu menanam benih. Benih yang ditanam petani menumbuhkan buah yang diharapkannya. Dari sini agaknya sehingga yang memperoleh apa yang diharapkan dinamai *falah* dan hal tersebut tentu melahirkan kebahagiaan yang juga menjadi salah satu makna *falah*.

Kata (خاب) digunakan untuk menggambarkan usaha yang tidak bermanfaat atau tidak sukses.

Tanpa melalui proses kependidikan terutama pendidikan agama Islam, manusia dapat menjadi makhluk yang serba diliputi oleh dorongan nafsu

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 15*(Jakarta:Lentera Hati) 297

jahat, ingkar dan kafir terhadap Tuhannya. Hanya dengan melalui proses pendidikan agama Islam manusia akan dapat dimanusiakan sebagai hamba Tuhan yang mampu menaati ajaran agama-Nya dengan penyerahan diri secara total sesuai ucapan dalam sholat.³⁴

(١٦٢ :)

“*Sesungguhnya shalatku, ibadahku, dan seluruh hidupku serta matiku semata-mata bagi Allah, Pendidik seluruh alam*”.

Ayat ini memerintahkan: *Katakanlah* wahai nabi Muhammad saw bahwa: *Sesungguhnya shalatku, semua ibadahku, dan hidupku* bersama segala yang terkait dengannya, serta *matiku* yakni iman dan amal shaleh kulakukan secara ikhlas dan murni *hanyalah semata-mata* untuk Allah Tuhan pemelihara semesta alam.

Secara umum Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara” (GBPP PAI, 1994).³⁵

Dari tujuan itu dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan Pendidikan Agama Islam, yaitu dimensi

³⁴ Prof. H. Muzayyin Arifin, M.Ed. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2005) 16

³⁵ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*,....., 3

keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik terhadap ajaran Islam.

Untuk mencapai tujuan dan kemampuan-kemampuan tersebut maka ruang lingkup pendidikan agama islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, dirinya sendiri dan dengan makhluk lainnya (lingkungannya).

Dari ruang lingkup tersebut kemudian dijabarkan ke dalam bahan-bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi 7 unsur pokok yaitu: keimanan, ibadah, AlQur'an, akhlak, muamalah, syariah, dan tarikh atau sejarah (kebudayaan) Islam.

3. Kedudukan dan Fungsi Bidang Studi PAI

Tumbuhnya berbagai kasus dekadensi moral dan degradasi nilai-nilai religius tersebut menuntut adanya kearifan para guru, terutama guru pendidikan agama Islam untuk menfungsikan pendidikan agama Islam secara optimal, guna mencegah timbulnya, mengatasi dan mengantisipasi berbagai kasus amoral.

Pendidikan Agama Islam disekolah/madrasah sebenarnya berfungsi sebagai pengembangan, penyaluran, perbaikan, pencegahan, penyesuaian, sumber nilai dan pengajaran.³⁶ Fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

³⁶ *Ibid.*,11

a. Sebagai Pengembangan

Kegiatan Pendidikan Agama Islam berusaha untuk menumbuhkembangkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT. Yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

b. Sebagai Penyaluran

Kegiatan Pendidikan Agama Islam berusaha menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus yang ingin mendalami bidang agama, agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

c. Sebagai Perbaikan

Kegiatan Pendidikan Agama Islam berusaha untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam hal keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

d. Sebagai Pencegahan

Kegiatan Pendidikan Agama Islam berusaha untuk mencegah dan menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dapat membahayakan peserta didik dan mengganggu perkembangan dirinya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

e. Sebagai Penyesuaian

Kegiatan Pendidikan Agama Islam berusaha membimbing peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosialnya dan dapat mengarahkannya untuk dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.

f. Sebagai Sumber Nilai

Kegiatan pendidikan agama berusaha memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

g. Sebagai Pengajaran

Kegiatan pendidikan agama Islam berusaha untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan secara fungsional.

Sebagaimana penjelasan pasal 39 ayat 2 Undang-Undang No. 2 tahun 1989, Pendidikan Agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan mempertimbangkan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat.³⁷ Dengan fungsi ini Pendidikan agama Islam diharapkan dapat mengantarkan peserta didik memiliki karakteristik sosok manusia muslim yang diidealkan sekaligus memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap pemeluk agama lain.

³⁷ Chabib Thoaha, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,1999) 11

D. Efektifitas Evaluasi Model *Countenance* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam

Pengajaran dalam pelaksanaannya pasti mempunyai tujuan untuk mengetahui sampai dimana tingkat keberhasilan yang telah dicapai. Setiap guru berpedoman pada kurikulum yang sedang berlaku dan telah disempurnakan, yaitu sesuatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran yang dinyatakan berhasil apabila tujuan instruksional khususnya tercapai.

Untuk mengetahui efektivitas tidaknya tujuan instruksional khusus guru mengadakan evaluasi. Evaluasi merupakan kegiatan yang terencana dan sistematis serta mempunyai tujuan yang mengarah pada perubahan. Dengan evaluasi yang baik dan menyeluruh guru sebagai evaluator akan dapat mengetahui apa yang diharapkan dari kegiatan belajar mengajar. Dari sinilah penulis dapat mengetahui bahwa kegiatan evaluasi sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar.

Untuk mengetahui hasil belajar evaluasi yang baik, ada beberapa aspek yang harus diketahui yaitu:

1. Kontinuitas evaluasi.

Dalam proses belajar mengajar perlu adanya evaluasi yang berkesinambungan yaitu suatu penilaian yang dilakukan secara terus menerus, secara berencana dan bertahap untuk memperoleh gambaran tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil kegiatan belajar mengajar.

Dengan demikian evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara teratur memungkinkan pendidik untuk memperoleh informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan anak didik.

2. Obyektifitas evaluasi.

Obyektifitas evaluasi adalah evaluasi yang disusun dan dilaksanakan menurut apa adanya yang mengandung pengertian bahwa materi tes yang diambilkan dari materi atau bahan pelajaran yang telah diberikan sesuai dengan tujuan instruksional khusus yang telah ditentukan.³⁸

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa obyektifitas evaluasi adalah penilaian yang digunakan tepat menggambarkan keadaan sesungguhnya.

3. Komperhensif evaluasi.

Evaluasi hasil belajar dapat terlaksana dennnngan baik apabila evaluasi tersebut dilaksanakan secara bulat dan menyeluruh. Evaluasi merupakan upaya memperoleh informasi tentang perolehan belajar secara menyeluruh.

4. Praktikabilitas evaluasi.

Pelaksanaan evaluasi dapat dilakukan secara praktis dan mudah mengadministrasinya, tes yang praktis adalah tes yang mudah dilaksanakan, mudah pemeriksaannya dan dilengkapi dengan petunjuk yang jelas.

Dari paparan diatas bahwa efektifitas evaluasi yang dilasanakan dengan baik akan memperoleh keputusan serta tindak lanjut terhadap proses

³⁸. Sudijono Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo Persada: 1996), hal. 96

belajar kita dapat membuat keputusan serta tindak lanjut proses belajar mengajar dan system pendidikan yang pada akhirnya efektif evaluasi model *Countenance* terhadap hasil belajar siswanya khususnya bidang study pendidikan agama Islam.

Keefektifan itu dapat terjadi jika dilihat dari beberapa aspek yang diamati:

a. Kemampuan guru dalam mengelolah pelajaran.

Sistem belajar siswa terbimbing yang ditunjukkan pada siswa menuntut dedikasi para guru, kemampuan guru dengan memandang penilaian biasanya menentukan tingkatan sampai seberapa jauh siswa dapat menerima pelajaran, guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

b. Aktifitas siswa

Aktifitas siswa adalah banyaknya aktifitas yang dilakukan siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran, aktifitas siswa meliputi menetapkan tujuan, membuat rencana dan mengumpulkan data untuk memperoleh kejelasan.

Prof. Drs. Haris Mujiman mengemukakan yang dilakukan siswa dalam megefektifkan pembelajaran yaitu siswa memahami tujuan khusus mata pelajaran, mempelajari bahan ajar, menemukan bagian yang tidak dipahami, menentukan apa yang harus dinyatakan atau data informasi yang harus dicari, mengajukan pertanyaan pada guru dan mencari data yang diperlukan,

mengolah atau menganalisis data atau mendapatkan jawaban serta melakukan evaluasi.³⁹

³⁹. Haris Mujiman, *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2006), hal. 24